

Representasi Toxic Relationship dalam Film Web Series “Cinta Mati”

Meyta Devi Angella¹, Nik Haryanti², Andiwi Meifilina³

^{1),2),3)} Universitas Islam Balitar, Jawa Timur, Indonesia

e-mail correspondent: meytadvangella@gmail.com, nikharyanti1983@gmail.com, andiwimeifilina1@yahoo.co.id

Received: 20-03-2026

Revised: 27-03-2026

Accepted: 02-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords:

toxic relationship, representation, Roland Barthes' semiotics, web series, adolescents, media literacy

Kata kunci:

toxic relationship, representasi, semiotika Roland Barthes, web series, remaja, literasi media

This study aims to analyze the representation of toxic relationships in the Indonesian web series Cinta Mati by identifying the types of toxic behaviors portrayed through scenes in each episode. The background of this research is based on the increasing phenomenon of toxic relationships among adolescents, which are frequently represented in audiovisual media, including web series widely consumed by young audiences through digital platforms. Such representations have the potential to shape adolescents' understanding, perceptions, and attitudes toward unhealthy interpersonal relationship dynamics. This research employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis method, which emphasizes denotative, connotative, and myth meanings in each scene. The object of the study is the web series Cinta Mati, focusing on six episodes analyzed through observation and documentation techniques of scenes containing elements of toxic relationships. The findings reveal that there are 15 scenes across six episodes that explicitly and implicitly represent toxic relationship behaviors. The identified forms of toxic relationships include Deplecator Balittler (belittling), Bad Temper (temperamental behavior), The Guilt Inducer (creating feelings of guilt), The Overreactor (reactive behavior in maintaining the relationship), and The Possessive Toxic Controller (possessive and controlling behavior). These representations are conveyed through dialogue, facial expressions, gestures, and conflict-driven storylines that construct narratives of unhealthy relationships. This study concludes that the web series Cinta Mati portrays toxic relationships as complex relational dynamics, depicting not only verbal and emotional abuse but also the normalization of such behaviors within adolescent romantic relationships. The findings highlight the importance of media literacy among adolescents to critically understand and interpret representations of unhealthy relationships in digital content.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *toxic relationship* dalam film *web series* Indonesia *Cinta Mati* dengan mengidentifikasi jenis-jenis perilaku *toxic* yang ditampilkan melalui adegan-adegan di setiap episodanya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada maraknya fenomena *toxic relationship* di kalangan remaja yang kerap direpresentasikan dalam media audiovisual, termasuk *web series* yang banyak dikonsumsi generasi muda melalui platform digital. Representasi tersebut berpotensi membentuk pemahaman, persepsi, serta sikap remaja terhadap dinamika hubungan interpersonal yang tidak sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *semiotika Roland Barthes*, yang menekankan pada makna *denotatif*, *konotatif*, dan *mitos* dalam setiap adegan. Objek penelitian adalah *web series Cinta Mati*, dengan fokus pada enam episode yang dianalisis melalui teknik observasi dan dokumentasi terhadap *scene-scene* yang mengandung unsur *toxic relationship*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 *scene* dalam 6 episode yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan perilaku *toxic relationship*. Bentuk-bentuk *toxic relationship* yang ditemukan meliputi *Deplecator Balittler* (meremehkan pasangan), *Bad Temper* (temperamental), *The Guilt Inducer* (menciptakan rasa bersalah), *The Overreactor* (reaktif dalam mempertahankan hubungan), serta *The Possessive Toxic Controller* (posesif dan mengontrol). Representasi tersebut ditampilkan melalui dialog, ekspresi, gestur, serta

alur konflik yang membangun narasi hubungan tidak sehat. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa *web series Cinta Mati* merepresentasikan *toxic relationship* sebagai dinamika relasi yang kompleks, yang tidak hanya menampilkan kekerasan verbal dan emosional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perilaku tersebut kerap dinormalisasi dalam hubungan romantis remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya *literasi media* bagi remaja agar mampu memahami dan mengkritisi representasi hubungan tidak sehat dalam tayangan digital.

PENDAHULUAN

Dalam era digital, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk media massa. Kemajuan teknologi memungkinkan media menjadi lebih mudah diakses serta mempercepat arus distribusi informasi kepada masyarakat. Media massa sendiri mencakup berbagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas, salah satunya adalah film. Sebagai produk budaya populer, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi realitas sosial yang berkembang di masyarakat.

Seiring perkembangan platform digital, format film turut mengalami transformasi ke dalam bentuk *web series*, yaitu tayangan berseri yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. *Web series* menjadi populer karena fleksibilitas akses serta segmentasi audiens yang lebih spesifik, khususnya generasi muda. Di Indonesia, platform streaming seperti WeTV berperan penting dalam mendistribusikan berbagai konten *web series* lokal yang beragam dan berkualitas. Kehadiran platform ini memperluas jangkauan industri kreatif serta membuka ruang representasi isu-isu sosial kontemporer.

Salah satu isu sosial yang kerap direpresentasikan dalam *web series* adalah fenomena *toxic relationship*. Fenomena ini menjadi perhatian karena banyak terjadi di kalangan remaja dan pasangan dewasa muda. Menurut Dr. Lilian Glass, *toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak saling mendukung, di mana salah satu pihak cenderung mendominasi dan mengontrol pihak lain. Hubungan semacam ini dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis korban, seperti stres, kecemasan, hingga depresi. Representasi *toxic relationship* dalam media audiovisual memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi dan pemahaman audiens mengenai dinamika hubungan interpersonal.

Beberapa *web series* Indonesia telah mengangkat isu *toxic relationship* sebagai bagian dari alur cerita. Misalnya, *Layangan Putus* karya Benni Sitiawan yang memperoleh pengakuan internasional melalui Tokyo Drama Awards 2023 kategori Special Award for Foreign Drama. Selain itu, *Kaget Nikah* karya Vemmy Sagita serta *Cinta Fitri* karya Anggy Umbara juga menampilkan dinamika hubungan yang kompleks dan sarat konflik emosional.

Representasi Toxic Relationship dalam Film Web Series “Cinta Mati”

Pada awal tahun 2025, web series *Cinta Mati* karya Danial Rifki yang diproduksi oleh Hitmaker Studios menjadi salah satu tayangan yang menarik perhatian publik. Series ini tayang setiap Jumat dan Sabtu melalui WeTV sejak 31 Januari hingga 22 Maret 2025 dan terdiri dari 10 episode yang dibagi dalam bagian A dan B. Dalam kurun waktu 10 hari penayangan, series ini ditonton lebih dari 15 juta kali dan menjadi trending di 19 negara. Kisahnya berpusat pada hubungan Aleya dan Bara yang terjebak dalam dinamika cinta yang obsesif dan penuh kontrol, sehingga menampilkan berbagai bentuk perilaku toxic dalam relasi remaja.

Penggambaran toxic relationship dalam web series ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan kerentanan perempuan sebagai korban kekerasan emosional dan kontrol berlebihan dalam hubungan. Dampak negatif yang divisualisasikan antara lain gangguan kesehatan mental serta ancaman terhadap masa depan remaja. Relevansi penelitian ini semakin kuat dengan meningkatnya data kasus kekerasan dalam pacaran berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU) 2024 yang menunjukkan ratusan laporan Kekerasan dalam Pacaran (KDP) dan Kekerasan Mantan Pacar (KMP).

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan representasi dan semiotika. Representasi dipahami sebagai proses menghadirkan kembali suatu realitas melalui tanda dan simbol agar dapat dimaknai oleh khalayak. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi melibatkan sistem konseptual (mental representation) dan bahasa sebagai media penyampai makna. Pendekatan konstruksionis Hall menegaskan bahwa makna dibangun melalui praktik sosial dan budaya.

Untuk menganalisis tanda-tanda dalam tayangan, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengembangkan konsep Ferdinand de Saussure mengenai penanda (signifier) dan petanda (signified). Barthes membagi makna menjadi tiga tingkat: denotasi (makna literal), konotasi (makna implisit yang dipengaruhi nilai budaya), dan mitos (makna ideologis yang berkembang dalam masyarakat). Melalui kerangka ini, adegan-adegan dalam web series dapat ditafsirkan tidak hanya pada makna permukaan, tetapi juga pada pesan sosial yang lebih dalam.

Dalam perspektif psikologi klinis Thomas L. Cory, toxic relationship terbagi ke dalam delapan jenis, antara lain deprecator-belittler, bad temper, guilt inducer, overreactor/deflector, independent toxic controller, over-dependent partner, user, dan possessive toxic controller. Dalam web series *Cinta Mati*, ditemukan 15 adegan yang merepresentasikan beberapa kategori tersebut, khususnya deprecator-belittler, bad temper, guilt inducer, overreactor, dan possessive toxic controller.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi toxic relationship dalam media sering kali memuat pesan ambivalen. Kajian terhadap video klip “Lathi” menemukan adanya simbolisasi

hubungan yang menyakitkan namun dikemas secara estetik. Penelitian terhadap serial *Euphoria* juga menunjukkan bahwa kontrol dan kecemburuan sering dimaknai sebagai bentuk kasih sayang. Sementara itu, kajian terhadap film *Noktah Merah Perkawinan* dan video klip *Psycho* menegaskan adanya dinamika pelaku–korban dalam relasi penuh kontrol emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *toxic relationship* dalam web series *Cinta Mati* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada poster, video klip, atau film layar lebar, penelitian ini secara khusus mengkaji web series sebagai medium digital yang memiliki kedekatan kuat dengan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi dan media, khususnya terkait representasi hubungan tidak sehat dalam budaya populer digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna di balik representasi *toxic relationship* dalam tayangan audiovisual, bukan untuk mengukur hubungan antar variabel secara kuantitatif. Analisis dilakukan menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang menekankan pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *web series* Indonesia *Cinta Mati*, yang dipilih karena mengangkat tema relasi romantis remaja yang sarat dengan konflik emosional dan berpotensi merepresentasikan perilaku *toxic relationship*. Fokus penelitian dibatasi pada enam episode yang dianggap paling relevan dalam menampilkan dinamika hubungan tidak sehat.

Subjek penelitian dalam konteks ini bukan individu, melainkan berupa teks media, yaitu adegan-adegan (*scene*) dalam *web series Cinta Mati* yang mengandung unsur *toxic relationship*. Dengan demikian, unit analisis penelitian ini adalah potongan adegan yang terdiri dari dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta situasi konflik antar tokoh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer, yaitu adegan-adegan dalam *web series Cinta Mati* yang mengandung representasi *toxic relationship*.
2. Data sekunder, yaitu literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep *toxic relationship*, teori representasi, serta semiotika Roland Barthes.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi non-partisipan, yaitu peneliti menonton secara berulang *web series Cinta Mati* untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan.

Representasi Toxic Relationship dalam Film Web Series “Cinta Mati”

2. Dokumentasi, berupa pencatatan, pengambilan tangkapan layar (*screenshot*), serta transkripsi dialog dari adegan yang mengandung unsur *toxic relationship*.
3. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan adegan berdasarkan jenis perilaku *toxic relationship* yang muncul.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Menentukan fokus penelitian dan memilih objek penelitian (*web series Cinta Mati*).
2. Menonton seluruh episode yang ditentukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam.
3. Mengidentifikasi dan menyeleksi adegan yang mengandung unsur *toxic relationship*.
4. Mendokumentasikan adegan terpilih dalam bentuk deskripsi, dialog, dan visual.
5. Mengelompokkan data berdasarkan kategori perilaku *toxic relationship*.
6. Menganalisis data menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap makna:
 - Denotasi, yaitu makna literal yang tampak dalam adegan.
 - Konotasi, yaitu makna yang bersifat implisit atau makna tambahan yang dipengaruhi konteks sosial dan budaya.
 - Mitos, yaitu makna ideologis yang berkembang dalam masyarakat dan direpresentasikan melalui media.
7. Menarik kesimpulan mengenai bagaimana *toxic relationship* direpresentasikan dalam *web series* tersebut.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan direduksi dengan memilih adegan yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, dan selanjutnya dianalisis menggunakan kerangka semiotika.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana *toxic relationship* direpresentasikan dalam media *web series* serta implikasinya terhadap pemaknaan audiens, khususnya remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada *web series* ini ditemukan 15 *scene* dalam 6 episode antara lain episode 2, 3, 5, 6, 8, 9 yang merepresentasikan *toxic relationship* dalam *web series* “Cinta Mati”. Penelitian ini menyajikan *sign* (tanda) yang berupa gambar dan *signifer* (penanda) berupa dialog pada setiap *scene* terpilih yang ada pada *web series* “Cinta Mati” kemudian mencari *signified* (petanda) berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos pada *scene* terpilih. Berikut analisis *scene* atau adegan-adegan *toxic relationship* pada *web series* “Cinta Mati”.

1. *Deplecator Balittler* (Meremehkan)

a. Episode 3A *Scene* 3 (31.46-32.04)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 1. Bara Merendahkan Aleya Sebagai Wanita

Sumber : WeTV 2025

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

Bara	“Aku tidak suka cewek lembek, lemah, apa-apa butuh ketergantungan sama orang tua, butuh validasi dari orang-orang. Itu kayak wanita yang tidak punya prinsip!”
------	--

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Bara menyatakan ketidaksukaannya terhadap Aleya dengan pernyataannya yang menghakimi dan mengkritik secara kasar. Bara meremehkan Aleya dengan kata-kata yang menghina dan merendahkan Aleya sebagai wanita.

Konotasi : Bara menganggap rendah dan melemahkan harga diri Aleya sebagai wanita. Bara menghakimi sepihak dan menolak keberadaan sifat wanita seperti lembek dan lemah yang sebenarnya hal tersebut manusiawi karena wanita pada dasarnya berhati lemah lembut. Bara meremehkan dan menghina Aleya sehingga membuat Aleya tidak berharga sebagai wanita.

Mitos : Bara menganggap sifat lembut dan hati yang lemah lembut pada wanita sebagai kelemahan yang harus ditolak dan dihilangkan. Mitos ini menyebar pandangan bahwa wanita harus kuat, tegas, dan tidak boleh menunjukkan sifat “lembek” yang dianggap sebagai kelemahan atau kekurangan. Padahal, sifat tersebut adalah bagian alami dan manusiawi dari kepribadian wanita. Mitos ini digunakan untuk merendahkan Aleya dan membuatnya merasa tidak berharga jika menunjukkan sisi dirinya yang sebenarnya.

b. Episode 3B *Scene* 6 (13.50-14.11)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 2. Bara Menghina Aleya dengan Kata Kasar
Sumber : WeTV 2025

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

Bara	“Sudah berapa kali aku bilang padamu soal etika dan komitmen? Memang apa susahny Aleya kamu melakukan itu saja, hm? Seenggaknya kamu jadi cewek itu jangan bodoh-bodoh banget”
Aleya	“Iya, maaf”

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Bara menunjukkan sikap tidak sabar dan kurang empati, menganggap kesalahan Aleya sebagai hal yang sepele dan mudah diatasi. Bara meremehkan dan menilai Aleya tidak mampu memenuhi standar yang diinginkan dengan cara merendahkan dan menghina, sementara Aleya hanya mengakui dan meminta maaf tanpa memberikan penjelasan.

Konotasi : Sikap Bara tidak menghargai Aleya ditunjukkan dengan menggunakan kata-kata kasar yang menghina dan mempermalukan Aleya membuat Aleya menjadi tidak berdaya. Bara menganggap masalah Aleya sepele dan mudah diatasi membuat Aleya merasa tidak didengar dan dipahami. Aleya tidak mampu membela diri akibat tekanan dan sikap meremehkan yang dilakukan oleh Bara.

Mitos : Kata “bodoh” merupakan kata kasar yang digunakan untuk merendahkan seseorang. Pandangan masyarakat yaitu bahwa meremehkan dengan mengkritik dan merendahkan pasangan adalah cara menuntun pasangan agar menjadi lebih baik. Padahal, meremehkan dengan kata-kata kasar bisa menyebabkan korban kehilangan rasa percaya diri dan merendahkan harga diri korban.

c. Episode 5A *Scene* 7 (25.11-25.32)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 3. Bara Menilai Aleya dengan Kata Kasar
Sumber : WeTV 2025

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

Bara	“Karena kamu cuma diem aja, goblok! Aku gak suka cewek klemar-klemer kayak gini. Lemah, plin-plan, gak punya keputusan sendiri.”
	(Aleya menangis mendengar ucapan Bara)

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Bara menyatakan ketidaksukaan dengan Aleya menggunakan kata-kata yang kasar. Bara menganggap Aleya tidak tegas dan kurang pintar dalam mengambil keputusan. Reaksi Aleya menangis menunjukkan kesedihan dan hatinya terluka. Sikap meremehkan Bara menggunakan kata kasar adalah bentuk penghinaan dan merendahkan Aleya secara langsung sebagai pasangannya.

Konotasi : Bara menggunakan kata-kata kasar menyiratkan penghinaan yang mendalam memperlihatkan sikap tidak menghargai dan merendahkan harga diri Aleya sebagai pasangan. Bara merendahkan dan menghakimi sehingga Aleya terlihat sebagai sosok yang tidak berharga dan tidak mampu berdiri sendiri. Kata-kata kasar Bara yang menyakitkan membuat Aleya menangis menandakan bahwa ucapan Bara bukan sekedar kritik, tapi bentuk pelecehan verbal yang merusak kesehatan mental Aleya.

Mitos : Kata “goblok” berasal dari bahasa Jawa untuk menyebut seseorang yang dianggap bodoh, kurang pintar, atau tidak mengerti sesuatu dengan baik. Meremehkan dengan menggunakan kata “goblok” berarti merendahkan dan menghina karena “goblok” merupakan kata yang sangat kasar. Dalam pandangan masyarakat, mengkritik dan merendahkan pasangan adalah cara menuntun pasangan agar menjadi lebih baik. Padahal, meremehkan dengan kata-kata kasar bisa menyebabkan korban kehilangan rasa percaya diri dan merendahkan harga diri korban.

- d. Episode 8B *Scene* 13 (19.12-19.28)

Representasi Toxic Relationship dalam Film Web Series “Cinta Mati”

- *Sign* (Tanda)



Gambar 4. Bara Mengkritik Aleya dengan Kata Kasar
Sumber : WeTV 2025

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

	(Aleya mendapat panggilan video call dari Bara)
Aleya	“Halo”
Bara	“Kamu gimana sih? Kok bisa ketahuan?”
Aleya	“Papa ngikutin dari tempat balet”
Bara	“Ya tapi kamu harusnya bisa hati-hati dong. Gimana sih. Tolol amat!”
Aleya	“Iya, maaf ya. Besok aku usahain kesana”

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Bara menilai Aleya tidak mampu bertindak dengan benar dan mengkritik dengan cara kasar tanpa memberikan dukungan dan solusi. Respons Aleya yang singkat dan meminta maaf menandakan posisi pasif merasa tertekan oleh sikap Bara yang meremehkannya. Sikap meremehkan Bara menggunakan kata “tolol amat” adalah bentuk penghinaan dan merendahkan Aleya secara langsung.

Konotasi : Bara tidak hanya mengungkapkan kekesalan, tetapi juga menghina dan merendahkan Aleya. Bara menunjukkan ketidaksabaran dan sikap superioritas yang memperlihatkan dominasi membuat Aleya merasa tertekan dan tidak dihargai. Respons Aleya yang singkat dan penuh penyesalan menunjukkan tekanan psikologis dari sikap meremehkan karena dia merasa bersalah dan takut menghadapi kemarahan Bara. Sikap meremehkan dan mengontrol Bara memperkuat kekuasaan dalam *toxic relationship*.

Mitos : Kata “tolol” bersifat meremehkan dan menghina karena maknanya yang merendahkan kecerdasan seseorang. Pandangan masyarakat yaitu bahwa meremehkan dengan

menghina dan merendahkan pasangan adalah cara menuntun pasangan agar menjadi lebih baik. Padahal, meremehkan dengan kata-kata kasar bisa menyebabkan korban kehilangan rasa percaya diri dan merendahkan harga diri korban.

2. *Bad Temper (Temperamen)*

a. Episode 5A *Scene 8* (30.41-31.01)

- *Sign (Tanda)*



Gambar 5. Bara Menarik Tangan Aleya dengan Keras
Sumber : WeTV 2025



Gambar 6. Bara Melukai Tangan Aleya Hingga Berdarah
Sumber : WeTV 2025

- *Signifer (Penanda) : Dialog*

	(Bara menarik tangan Aleya dengan keras disaat Aleya mencoba membuka pintu mobil)
Bara	“Heh! Mau kemana kamu?”
Aleya	“Aku gak bisa kalau kamu marah-marrah kayak gini”
Bara	“Aku belum selesai ngomong sama kamu”
	(Bara tetap menarik tangan Aleya untuk mencegahnya keluar dari mobil”
Aleya	“Udah, Bar. Lepasin. Sakit Bara. Aw sakit”
	(Bara melukai tangan Aleya hingga berdarah)

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Bara menggunakan kekuatan fisik untuk menahan Aleya agar tidak pergi karena situasi yang tidak nyaman. Bara memaksa Aleya untuk tetap di mobil dan mendengarkan Bara. *Temperamen* Bara ditunjukkan dengan amarahnya yang tak terkendali hingga menggunakan kekuatan fisik menarik tangan Aleya dengan keras dan melukai tangan Aleya hingga berdarah.

Konotasi : Bara tidak bisa mengontrol emosi dan langsung bertindak kasar saat dia tidak mendapatkan apa yang dia mau. Bara ingin menyelesaikan pembicaraan dengan menggunakan paksaan, bukan komunikasi yang terbuka. Bara menggunakan kekerasan untuk memaksa Aleya agar tetap berada dibawah kendalinya. Luka dan darah pada tangan Aleya merupakan tanda pelecehan dalam hubungan mereka.

Mitos : Bara yang tidak bisa mengontrol emosinya dan langsung bertindak kasar menandakan mitos bahwa kemarahan atau ledakan emosi adalah sesuatu yang wajar dan dapat diterima sebagai alasan untuk melakukan kekerasan. Mitos ini membenarkan perilaku kasar dan paksaan, sehingga pelaku merasa berhak menggunakan kekerasan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sikap *temperamen* dengan perilaku kasar dan kontrol yang dilakukan oleh laki-laki dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai bagian dari karakter laki-laki yang kuat dan berkuasa. Padahal sikap *temperamen* dapat membuat pasangan sulit mempertahankan haknya.

b. Episode 6A *Scene* 10 (34.39-35.15)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 7. Bara Menarik Tangan Aleya dengan Keras
Sumber : WeTV 2025



Gambar 8. Bara Menampar Pipi Aleya
Sumber : WeTV 2025

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

	(Bara menarik tangan Aleya dengan keras)
Bara	“Sayang. Ini pernikahan aku, ya. Ini mimpi pernikahan aku. Semuanya aku yang bayar dari catering baju semuanya”
Aleya	“Ini juga wedding aku kok. Papa yang bayar. Tapi kalau kamu emang gak suka yaudah mending aku aja yang bayar kebaya.”
Bara	“Sekarang aku minta tolong, kamu tetep pakai gaunnya, ya. Kamu minta gaun sekarang.”
Aleya	“Aku gak mau, Bara. Kata tante Mila juga...”
Bara	“Tante Mila? Kamu dengerin tante Mila? Kamu dengerin aku. Aku calon suami kamu.”
Aleya	“Ya tapikan...”
	(Bara menampar pipi Aleya)

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Bara menarik tangan Aleya dengan keras menggunakan kekuatan fisik untuk memaksa Aleya agar menurutinya. Bara merasa memiliki hak penuh atas keputusan pernikahan karena dia yang membiayai semuanya. Bara tidak menghargai pendapat Aleya sebagai pasangan. *Temperamen* Bara ditunjukkan dengan menarik tangan Aleya dengan keras menampar pipi Aleya.

Konotasi : Bara menunjukkan sikap dominasi dan penguasaan atas keputusan penting dalam hubungan seolah-olah hak dan keinginan Bara lebih utama dibandingkan Aleya. Bara juga menggunakan materi sebagai alat kekuasaan untuk mengontrol Aleya. Penolakan Aleya dan usahanya untuk mengutarakan pendapatnya adalah upaya Aleya

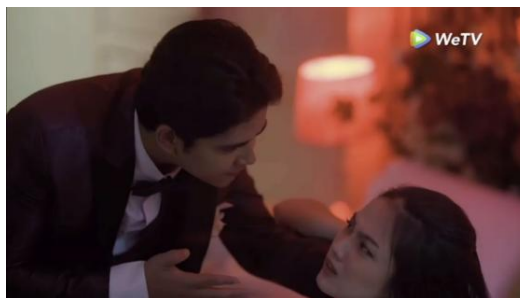
Representasi Toxic Relationship dalam Film Web Series “Cinta Mati”

untuk mencari dukungan mempertahankan haknya dalam hubungan. Namun, Bara tidak menghargai Aleya sebagai pasangan yang juga punya hak menentukan hal penting dalam pernikahan mereka. Bara dengan sikap *temperamen* dan emosi yang tidak stabil menggunakan kekerasan fisik untuk mengendalikan Aleya agar menuruti keinginannya.

Mitos : Temperamen yang tidak stabil dan ledakan emosi yang diikuti oleh kekerasan fisik sering dibenarkan dengan mitos bahwa kekerasan adalah respons yang dapat dimaklumi ketika seseorang merasa tidak didengar atau tidak dihargai. Dalam kasus Bara, kekerasan fisik digunakan untuk memaksa Aleya menuruti keinginannya, yang secara keliru dianggap sebagai cara untuk “mengendalikan” situasi dan mempertahankan otoritas. Mitos lain menunjukkan bahwa pria berhak menjadi pihak yang dominan dan menentukan semua keputusan penting dalam hubungan atau pernikahan. Mitos ini menempatkan hak dan keinginan pria di atas pasangan, sehingga sikap Bara yang menguasai dan menganggap keinginannya lebih utama dianggap wajar dan normal dalam konteks budaya tertentu.

c. Episode 9A *Scene* 15 (35.17-35.58)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 9. Bara Menarik Rambut Aleya
Sumber : WeTV 2025



Gambar 10. Bara Menampar Pipi Aleya
Sumber : WeTV 2025

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

	(Aleya menolak ketika Bara menyuruhnya memakai baju sexy)
Bara	“Kenapa kamu gak mau pakai?”
Aleya	“Aku gak mau pakai.”
Bara	“Gak papa Aleya kalau kamu berpenampilan sexy didepan aku. Tapi jangan sampai kamu berpenampilan sexy di depan orang lain. Itu baru gak boleh. Sekarang kamu pakai! Kamu pakai Aleya! Sebentar aja, aku minta tolong sama kamu, tapi kamu gak mau.”
	(Bara menarik rambut Aleya dan menampar pipi Aleya)

- Signified (Petanda) : Representasi

Denotasi : Bara memaksa Aleya memakai baju sexy dengan kata-kata yang menuntut dan diikuti dengan tindakan *temperamen* yaitu menarik rambut serta menampar pipi Aleya.

Konotasi : Bara menggunakan kata-kata yang memaksa dan penuh tekanan seolah-olah kemarahannya adalah alasan untuk memaksakan kehendak pada Aleya dan membatasi kebebasan Aleya. Tindakan *temperamen* Bara menarik rambut dan menampar pipi Aleya menandakan bahwa dia tidak bisa mengendalikan emosi sehingga menggunakan kekerasan fisik untuk memaksakan kehendaknya.

Mitos : Dalam *toxic relationship* dengan temperamen buruk, sering berkembang mitos bahwa kekerasan fisik merupakan cara yang sah dan efektif untuk mengendalikan pasangan dan menyelesaikan konflik. Bara yang melakukan kekerasan fisik terhadap Aleya menganggap tindakannya sebagai bentuk pengendalian, padahal sebenarnya itu adalah bentuk pelecehan dan pelanggaran hak asasi.

3. *The Guild Inducer* (Menciptakan Rasa Bersalah)

a. Episode 3A *Scene* 5 (30.58-31.35)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 11. Aleya Meras Bersalah Karena Tidak Mengikuti Kemauan Bara
Sumber : WeTV 2025

Representasi Toxic Relationship dalam Film Web Series “Cinta Mati”

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

Aleya	“Aku minta maaf ya.”
Bara	“Kenapa kamu minta maaf?”
Aleya	“Aku sadar. Aku salah. Aku salah udah nolak buat itu.” (Aleya menolak ajakan Bara untuk berciuman)
Bara	“Sebenarnya gak masalah Aleya, yang aku masalahin itu kok kamu bisa gak punya pendirian sendiri sih. Kan kamu udah dewasa. Urusan kamu ya urusan kamu. Buat apa papa, tante Mila harus tahu. Masak gitu aja gak bisa.”

- *Signified* (Petanda) : Representasi

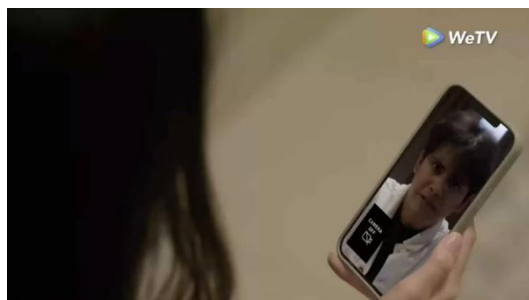
Denotasi : Bara menggunakan kata-kata mengkritik untuk menciptakan rasa bersalah pada Aleya, sehingga Aleya merasa harus meminta maaf kepada Bara meskipun dia berhak menolak.

Konotasi : Aleya meminta maaf dan mengakui kesalahannya menunjukkan adanya tekanan emosional bahwa dia sudah terjebak dalam rasa bersalah yang diciptakan oleh Bara. Bara menciptakan rasa bersalah kepada Aleya dengan menyebutnya tidak punya pendirian agar Aleya merasa bersalah karena telah menolak ajakannya.

Mitos : Dalam *toxic relationship*, pelaku sering menciptakan rasa bersalah dengan dalih bahwa korban harus bertanggung jawab atas kebahagiaan atau keberlangsungan hubungan. Aleya yang merasa bersalah karena menolak ajakan Bara sebenarnya sedang terjebak dalam mitos bahwa “jika aku mencintai, aku harus mengalah dan menerima semua keinginan pasangan.” Mitos ini menekan korban agar selalu tunduk dan mengorbankan diri. Mitos ini membuat korban merasa bahwa mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah bentuk kesetiaan dan cinta kepada pasangan. Padahal, pengakuan yang dipaksakan akibat tekanan rasa bersalah justru memperkuat pola manipulasi dan ketidaksetaraan dalam hubungan.

b. Episode 8B *Scene* 14 (19.35-19.49)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 12. Bara Merasa Kecewa dan Menyalahkan Aleya
Sumber : WeTV 2025

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

(Bara sedang video call dengan Aleya)	
Bara	“Aku udah masak capek-capek buat kamu. Aku udah siapin semuanya. Ya basi dong. Ngeselin banget sih.”
Aleya	“Iya, maaf Bara. Aku tau aku emang ngeselin. Aku pasti besok kesana ko. Tapi kamu sabar.”

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Bara secara langsung menyampaikan kekecewaannya dengan cara menyalahkan Aleya. Aleya merasa bersalah dan meminta maaf serta berjanji untuk memperbaiki keadaan. Bara menciptakan rasa bersalah kepada Aleya dengan mengatakan bahwa Aleya mengecewakan dan menyusahkannya.

Konotasi : Bara menggunakan ungkapan kekesalan dan kekecewaan secara berlebihan untuk membuat Aleya merasa bersalah dan bertanggung jawab atas perasaan Bara karena Aleya telah mengecewakan dan menyusahkannya. Aleya yang langsung meminta maaf menunjukkan bagaimana rasa bersalah itu berhasil ditanamkan sehingga Aleya harus menenangkan Bara. Bara menggunakan rasa kecewa dan kata-kata menyalahkan untuk menciptakan rasa bersalah pada Aleya, sehingga Aleya merasa harus menyesuaikan diri dan memenuhi harapan Bara demi menghindari konflik.

Mitos : Mitos “perasaan kekesalan dan kekecewaan pelaku harus diutamakan”. Mitos ini menempatkan perasaan negatif pelaku seperti kekesalan dan kekecewaan sebagai hal yang paling penting dan harus dipenuhi oleh korban. Bara menggunakan ungkapan kekesalan dan kekecewaan yang berlebihan untuk membuat Aleya merasa bertanggung jawab atas perasaan tersebut, seolah-olah Aleya adalah penyebab utama masalah. Mitos ini membebani korban dengan tanggung jawab emosional yang tidak adil.

Representasi Toxic Relationship dalam Film Web Series “Cinta Mati”

4. *The Overreactor* (Reaktif/Mempertahankan Hubungan)

a. Episode 2A *Scene* 1 (08.47-09.28)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 13. Bara Mencoba Mempertahankan Hubungan tanpa Restu dari Orang-Orang di Sekitar Aleya

Sumber : WeTV 2025

- Signifer (Penanda) : Dialog

Bara	“Kamu kenapa?”
Aleya	“Aku tuh kesel. Gak ada yang setuju sama hubungan kita. Tania, Gavin, terutama papa.”
Bara	“Ya sudah. Tak apa. Yang gak setuju itu mereka. Yang penting kita enggak.”
Aleya	“Ya tapi tetap susah lah. Nih misalnya, kita mau ketemu kan gak bisa. Kan aku gak mungkin bolos terus kayak gini, Bar.”

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Aleya mengungkapkan rasa kesalnya karena pihak keluarga dan teman yang tidak menyetujui hubungan mereka. Bara mengabaikan pendapat orang-orang penting di sekitar mereka dengan fokus hanya pada dirinya dan Aleya. Aleya merasa tertekan karena kesulitan mempertahankan hubungan ditengah penolakan dan keterbatasan waktu. Bara dan Aleya berusaha mempertahankan hubungan hubungan meskipun mendapat penolakan dari orang-orang terdekat.

Konotasi : Aleya yang mengungkapkan rasa kesalnya menunjukkan adanya perasaan tidak didukung terjebak dalam situasi di mana hubungan yang dijalani dianggap bermasalah oleh orang-orang terdekat. Respons Bara yang menyepelekan keberatan keluarga dan teman menunjukkan pengabaian terhadap realitas diluar hubungan mereka. Sementara itu, Aleya menunjukkan perasaan tertekan dan kelelahan akibat terus-menerus mengorbankan waktu dan tanggung jawab hubungan. Reaktif ditunjukkan dengan

perjuangan mempertahankan hubungan yang tidak sehat dimana Bara cenderung mengabaikan realita dan perasaan Aleya, sementara Aleya merasa terjebak dan terbebani.

Mitos : Mitos “mengabaikan perasaan sendiri demi menjaga hubungan adalah tindakan cinta”, Aleya yang merasa tertekan dan kelelahan akibat terus mengorbankan dirinya mencerminkan mitos bahwa mengorbankan kebutuhan dan perasaan pribadi demi menjaga hubungan adalah bentuk cinta dan kesetiaan yang benar. Pandangan umum yang sering memperkuat pola *toxic relationship* dalam mempertahankan hubungan, yaitu mengabaikan pendapat orang lain dengan berjuang diantara penolakan orang-orang terdekat sebagai bukti cinta. Padahal pandangan seperti ini membuat pasangan terjebak dalam hubungan yang merugikan dan sulit untuk keluar dari *toxic relationship*.

b. Episode 6B *Scene* 11 (33.50-34.19)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 14. Bara Mencoba Mempertahankan Hubungan dengan Mengancam Aleya
Sumber : WeTV 2025

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

	(Aleya melihat Bara diatas gedung Rumah Sakit)
Aleya	“Bar, Bar. Bara turun” (Aleya membujuk Bara dengan khawatir)
Bara	“Kalau kamu gak mau nikah sama aku, aku akan lompat sekarang.”
Aleya	“Bara, Bara. Please. Jangan kayak gini. Ayo turun.”
Bara	“Gak bisa Aleya.”
Aleya	“Oke... Oke... Oke aku naik. Aku naik sekarang. Kita ngobrol diatas ya. Aku naik.”

Representasi Toxic Relationship dalam Film Web Series “Cinta Mati”

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Bara menggunakan ancaman ekstrem yaitu bunuh diri sebagai cara untuk memaksa Aleya agar setuju menikah dengannya. Aleya terus membujuk Bara agar tidak melakukan hal tersebut dan mengajak turun. Aleya merasa tertekan dan akhirnya menyerah untuk naik ke atas gedung demi menjaga Bara dan hubungan mereka. Bara menggunakan ancaman bunuh diri untuk memaksa keinginannya, sementara Aleya berusaha menuruti Bara demi menjaga hubungan.

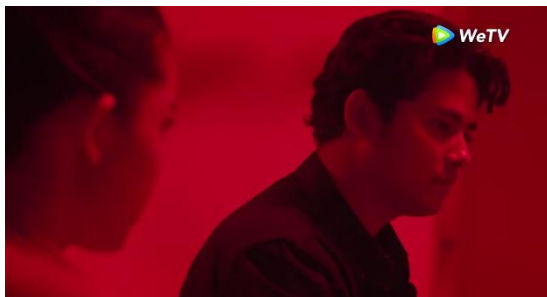
Konotasi : Bara menggunakan ancaman bunuh diri sebagai alat untuk memaksa Aleya memenuhi keinginannya. Permintaan Bara mengancam keselamatan dirinya membuat Aleya ketakutan dan kebingungan. Aleya merasa terjebak dalam situasi sulit dimana dia harus mengalah demi menjaga keselamatan Bara dan hubungan mereka, meskipun sebenarnya Aleya tidak siap dengan keinginan Bara untuk menikah dengannya. Bara memegang kekuasaan dan kendali melalui ancaman dan Aleya berada dalam posisi tertekan dan memaksa harus tunduk demi menjaga hubungan dan keselamatan Bara.

Mitos : Mitos “ancaman bunuh diri adalah bentuk ekspresi cinta dan keseriusan”, menganggap bahwa ancaman bunuh diri merupakan cara yang sah dan wajar untuk menunjukkan betapa seriusnya seseorang dalam hubungan atau betapa besar cintanya. Bara menggunakan ancaman ini untuk memaksa Aleya memenuhi keinginannya, seolah-olah mengalah adalah bentuk tanggung jawab dan cinta yang harus dipenuhi oleh Aleya. Aleya yang tunduk pada keinginan Bara meskipun tidak siap menikah, karena tekanan ancaman keselamatan, mencerminkan bagaimana mitos ini memaksa korban untuk mengabaikan kebutuhan dan kesiapan dirinya sendiri demi kelangsungan hubungan.

5. *The Possesive Toxic controller* (Posesif)

a. Episode 2A *Scene* 2 (28.43-29.16)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 15. Bara Memaksa Aleya Agar Sejalan dengan Pandangannya

Sumber : WeTV 2025

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

Bara	“Tak apa kalau misalnya kamu masih belum siap. Perlu waktu. Tapi kamu tahu kan setiap pasangan pasti melakukan hal itu? Dan itu hal yang lumrah. Kamu menonton semua film-film yang aku suruh tonton tidak? Film-film romantis. Semua endingnya ciuman.
Aleya	“Tapi kan belum menikah.”
Bara	“Itu cuma bukti pasangan saling sayang.”

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Bara mencoba memaksa Aleya menerima pandangannya tentang hubungan romantis, meskipun Aleya merasa belum siap dan memiliki alasan moral yaitu belum menikah. Bara menggunakan argumen sebagai bentuk tekanan agar Aleya menuruti keinginannya. Sikap posesif Bara ditunjukkan dengan memaksa Aleya melakukan sesuatu yang menurut Aleya belum dengan alasan bahwa hal itu adalah hal yang lumrah dan tanda kasih sayang.

Konotasi : Bara mengontrol menggunakan ungkapan pengertian dengan tekana halus agar Aleya segera menyesuaikan diri dengan keinginan Bara. Bara menormalisasikan perilaku (berciuman sebelum menikah) dengan alasan “semua orang melakukannya”, sehingga merasa harus mengikuti standar tersebut walaupun bertentangan dengan keyakinannya. Bara juga menggunakan media seperti film sebagai alat untuk membentuk persepsi Aleya agar menerima pandangannya. Sikap posesif Bara tidak hanya mengontrol Aleya, tetapi juga berusaha mengendalikan pikiran dan berusaha mengubah pandangan Aleya dengan cara halus namun memaksa.

Mitos : Bara menggunakan mitos atau kepercayaan populer seperti "semua orang berciuman sebelum menikah" untuk menormalisasi perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan keyakinan Aleya. Mitos ini berfungsi sebagai alat pembenaran agar Aleya merasa harus mengikuti standar sosial yang diklaim umum, sehingga perilaku posesif dan kontrol Bara tampak wajar dan dapat diterima. Mitos tentang “normalnya” berciuman sebelum menikah atau standar hubungan ideal yang diangkat Bara, membuat Aleya merasa bersalah atau salah jika tidak mengikuti, meskipun hal itu bertentangan dengan nilai dan keyakinannya sendiri.

Representasi Toxic Relationship dalam Film Web Series “Cinta Mati”

b. Episode 3B *Scene* 4 (08.58-09.09)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 16. Bara Cemburu dengan Sahabat Aleya
Sumber : WeTV 2025

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

Aleya	“Kamu jealous sama Gavin?”
Bara	“Kamu jangan pernah dekat-deket sama Gavin, oke? Jangan pernah pakai baju sexy di depan dia, kecuali aku.”

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Aleya bertanya tentang perasaan Bara terhadap Gavin. Bara memberikan perintah kepada Aleya dengan membatasi interaksi dan penampilan di hadapan orang lain, khususnya Gavin. Bara menunjukkan sikap posesif dengan melarang Aleya berdekatan dengan lelaki lain meskipun Gavin adalah sahabat Aleya sendiri.

Konotasi : Pertanyaan Aleya menandakan bahwa ada perasaan tidak aman dalam hubungan mereka. Bara tidak hanya merasa cemburu, tetapi juga ingin mengatur dan membatasi interaksi Aleya dengan orang lain yang menunjukkan sikap posesif berlebihan. Bara mengontrol dan merasa berhak menentukan bagaimana Aleya harus berpenampilan dan di hadapan siapa Aleya boleh tampil menarik.

Mitos : Mitos “pasangan berhak mengatur dan membatasi kebebasan pasangannya”, bahwa pasangan memiliki hak penuh untuk mengatur siapa yang boleh dan tidak boleh berinteraksi dengan pasangannya, termasuk membatasi hubungan sosial dan pergaulan. Bara yang mengontrol interaksi Aleya dengan orang lain berpegang pada mitos ini, sehingga sikap posesifnya dianggap wajar dan sah dalam menjaga “kesetiaan” dan “keamanan” hubungan. Seringkali, sikap posesif dibenarkan dengan mitos bahwa rasa cemburu yang berlebihan merupakan bukti cinta dan perhatian yang besar. Bara

yang merasa cemburu dan ingin mengatur Aleya menggunakan narasi ini untuk membenarkan tindakannya, padahal sebenarnya cemburu yang tidak sehat adalah bentuk kontrol dan dominasi yang merusak.

c. Episode 6A *Scene 9* (31.15-31.35)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 17. Bara Melarang Orang Lain Menyentuh Aleya
Sumber : WeTV 2025

- *Signifier* (Penanda) : Dialog

	Bara dan Aleya sedang sedang berada di Kafe
Pegawai	<p>“Permisi kak.”</p> <p>(Pegawai tidak sengaja menumpahkan minuman ke tangan Aleya kemudian mengusap tangan Aleya dengan tissue dan meminta maaf)</p> <p>“Maaf ya kak”</p>
Aleya	<p>“Iya iya, gak papa.”</p> <p>(Bara menarik tangan pegawai dan memarahinya)</p>
Bara	“Jangan sentuh dia, faham?”
Pegawai	“Aku aku udah minta maaf kak. Aku gak sengaja.”
Aleya	“Stop Bara!”
Bara	“Pergi dari sini. Gak ada yang berani pegang tangan Aleya selain aku.”

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Aleya mencoba meredakan situasi dan menyatakan bahwa dia tidak masalah dengan kejadian tersebut. Namun, Bara melakukan tindakan fisik dan verbal untuk menegur pegawai. Pegawai mengatakan bahwa sentuhan itu tidak disengaja kemudian Bara mengusir pegawai. Bara menunjukkan sikap posesif dengan mengontrol

Representasi Toxic Relationship dalam Film Web Series “Cinta Mati”

siapa yang boleh menyentuh Aleya dan melarang orang lain menyentuh Aleya kecuali dirinya.

Konotasi : Aleya mencoba meredakan ketegangan dalam situasi meskipun sebenarnya mungkin dia merasa takut atau tidak nyaman. Sikap protektif Bara yang berlebihan sekaligus dominasi dan kontrol menunjukkan bahwa Bara menguasai siapa saja yang berinteraksi dengan Aleya. Sikap posesif Bara membuatnya merasa memiliki Aleya sepenuhnya dan tidak mengizinkan orang lain mendekati atau menyentuh Aleya.

Mitos : Mitos bahwa pasangan adalah milik pribadi yang harus dimiliki dan dikontrol sepenuhnya, termasuk mengatur siapa saja yang boleh berinteraksi atau mendekati pasangan tersebut. Sikap Bara yang merasa memiliki Aleya sepenuhnya dan melarang orang lain mendekati atau menyentuh Aleya berakar pada mitos ini, yang meniadakan kebebasan dan otonomi Aleya sebagai individu. Bara menggunakan sikap protektif yang berlebihan sebagai alasan untuk mengontrol dan mendominasi Aleya. Mitos ini menyatakan bahwa tindakan protektif ekstrem adalah bukti cinta dan tanggung jawab, padahal sebenarnya hal ini merupakan bentuk kontrol yang membatasi ruang gerak dan kebebasan korban.

d. Episode 8B *Scene* 12 (11.57-12.22)

- *Sign* (Tanda)



Gambar 18. Bara Mengontrol Aleya dengan Memaksa Keinginannya
Sumber : WeTV 2025

- *Signifer* (Penanda) : Dialog

Aleya	“Aku kan udah kesini. Kamu pasti gak akan nyebar video itu kan.”
Bara	“Asalkan kamu besok kesini jam 7 malam. Videonya gak akan ku sebar.”
Aleya	“Ya udah.” (Aleya mengangguk)

- *Signified* (Petanda) : Representasi

Denotasi : Aleya menyatakan bahwa dia sudah datang ke tempat yang ditentukan oleh Bara dan meminta jaminan agar video Aleya tidak disebar. Sikap posesif Bara menggunakan video sebagai alat tekanan untuk mengontrol Aleya dan memegang kekuasaan bahwa Aleya harus tunduk demi menghindari konsekuensi negatif (video tersebar).

Konotasi : Aleya meminta jaminan agar video tidak disebar kemudian Bara mengontrol Aleya dengan memaksa keinginannya. Aleya merasa takut dan tertekan sehingga terpaksa memenuhi syarat Bara demi menghindari konsekuensi buruk (video tersebar). Bara mengontrol Aleya dengan ancaman sementara Aleya berada dalam posisi takut sehingga harus menuruti keinginan Bara.

Mitos : Mitos bahwa “dominasi dan ketundukan adalah bagian dari cinta sejati”. Mitos ini mengaburkan batas antara cinta yang sehat dengan kontrol dan kekerasan emosional, sehingga perilaku memaksa dan ancaman seperti yang dilakukan Bara dapat diterima atau bahkan dianggap normal. Akibatnya, perempuan yang berada dalam posisi ketakutan dan tekanan psikologis dipaksa menyesuaikan diri dengan kehendak pasangan, tanpa adanya rasa saling menghormati dan kebebasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis *semiotika Roland Barthes* terhadap *web series Cinta Mati*, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi *toxic relationship* dibangun melalui tanda visual dan verbal yang mengandung makna denotatif, konotatif, hingga mitos ideologis. Ditemukan 15 adegan dalam enam episode yang merepresentasikan lima bentuk perilaku *toxic*, yaitu *deprecator-belittler*, *bad temper*, *guilt inducer*, *overreactor*, dan *possessive toxic controller*, yang ditampilkan tidak hanya melalui kekerasan verbal dan fisik, tetapi juga manipulasi emosional, kontrol, serta pembentukan rasa bersalah. Pada tingkat konotasi dan mitos, tayangan ini menunjukkan normalisasi perilaku tidak sehat sebagai bentuk cinta, seperti kecemburuan dan dominasi, yang merefleksikan konstruksi budaya dan relasi kuasa yang tidak setara dalam hubungan remaja. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya *media literacy* agar audiens, khususnya remaja, mampu memahami dan mengkritisi representasi hubungan tidak sehat dalam media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhidayah, D. (2017). Representasi makna pesan sosial dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. *Kinesik*, 4(1), 144–152.
- Keny, W. C., Syahputra, R. F., & Pratomo, D. R. (2023). Pengalaman *toxic relationship* dan dampaknya pada kalangan generasi muda. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, hlm. 918–926).
- Batubara, T. (2020). Memutar sejarah ‘Gambar Idoep’ masa silam: Industri perfilman dan dampaknya di Medan pada era kolonial Belanda sampai Orde Baru. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 14–19.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis teori semiotika Roland Barthes dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. *COMMUSTY: Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43.
- Widyastuti, N. L. W., Styawati, N. K. A., & Wirawan, K. A. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban *toxic relationship* di kalangan remaja. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1), 166–171.
- Oktaviani, S. M., & Amalia, D. (2022). Representasi *toxic relationship* pada *web series Layangan Putus*. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 258–268.
- Putri, N. B., & Putri, K. Y. S. (2020). Representasi *toxic relationship* dalam video klip KARD – *You in Me*. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis poster video klip *Latbi*: Kajian semiotika Ferdinand de Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1).
- Bashori, R. R. (2025). Representasi *toxic relationship* di series *Euphoria*. *The Commecium*, 9(1), 188–194.
- Lestari, A., Hasbiyah, D., & Setiawan, K. (2024). Pola komunikasi remaja dalam menyikapi *toxic relationship* yang dapat mengakibatkan *insecure*. *Karimah Taubid*, 3(1), 1192–1199.
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes pada sampul buku *Five Little Pigs* karya Agatha Christie. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 143–156.
- Kanda, A. S., & Kivania, R. (2024). Dampak *toxic relationship* terhadap kesehatan mental. *Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 118–129.
- Puteri, C. A., et al. (2022). Pengetahuan remaja terhadap *toxic relationship*. *Journal of Digital Communication and Design*, 1(2), 69–79.
- Maharani, K. D., & Kalifa, A. D. (2024). Pengaruh *toxic relationship* pada remaja di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 386–390.

Meyta Devi Angella, Nik Haryanti, Andiwi Meifilina

- Utama, R., Bo'do, S., & Lumanauw, G. (2023). Representasi anak dalam film garapan sineas lokal Kota Palu (Analisis semiotika pada film *Halaman Belakang* dan film *Gula & Pasir*). *Kinesik*, 10(1), 62–81. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.600>
- Komnas Perempuan. (2025). *CATAHU Komnas Perempuan 2025: Ringkasan eksekutif “Menata data, menajamkan arah: Refleksi pendokumentasian dan tren kasus kekerasan terhadap perempuan 2024”*. Diakses 12 Juni 2025, dari <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1316>